

DEFLASI TERPANJANG DALAM DUA DEKADE: ANALISIS KEBIJAKAN MONETER BANK INDONESIA TERHADAP TREN DEFLASI PANJANG TAHUN 2024

Indri Iswardhani ¹, Sri Astuti Nasir ², A. Reski Almaida Dg Macenning ³, Nulthazam Sarah ⁴, Nur Fadilah Ayu Sandira ⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar

Correspondence		
Email: indri.iswardhani@unm.ac.id , sri.astuti.nasir@unm.ac.id , reski.almaida@unm.ac.id , nulthazam.sarah@unm.ac.id , nur.fadilah.ayu@unm.ac.id		No. Telp:
Submitted : 18 November 2024	Accepted : 23 November 2024	Published : 24 November 2024

ABSTRAK

Indonesia mengalami deflasi selama lima bulan berturut-turut dari Mei hingga September 2024, dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar 0,03% pada Mei, 0,08% pada Juni, 0,18% pada Juli, 0,03% pada Agustus, dan 0,12% pada September 2024. Periode deflasi ini merupakan yang terpanjang sejak krisis finansial Asia pada 1999, di mana Indonesia mengalami deflasi selama tujuh bulan berturut-turut dari Maret hingga September 1999. Penelitian ini membahas fenomena deflasi dengan menganalisis kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia (BI) dalam mengatasi tantangan ini. Dengan menggunakan data sekunder dari laporan resmi BI dan analisis ekonomi terkini, artikel ini mengevaluasi efektivitas langkah-langkah yang diterapkan, seperti penyesuaian suku bunga acuan dan pelonggaran moneter lainnya, dalam menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Moneter, Deflasi, Bank Sentral

PENDAHULUAN

Fenomena deflasi menjadi salah satu tantangan ekonomi yang kompleks dan berpotensi mengganggu stabilitas perekonomian suatu negara. Indonesia pada tahun 2024 mencatat deflasi selama lima bulan berturut-turut, dari Mei hingga September, menjadikannya periode deflasi terpanjang dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat deflasi pada bulan-bulan tersebut berkisar antara 0,03% hingga 0,18%, yang sebagian besar dipicu oleh penurunan harga pangan dan energi. Situasi ini memunculkan pertanyaan besar tentang efektivitas langkah-langkah kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia (BI) dalam menjaga stabilitas harga dan merangsang permintaan domestik.

Deflasi yang berkepanjangan tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi makro, tetapi juga menciptakan tekanan signifikan pada pelaku usaha dan rumah tangga. Penurunan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus sering kali diartikan sebagai penurunan permintaan agregat, yang dapat menyebabkan stagnasi ekonomi atau bahkan kontraksi. Dalam konteks Indonesia, lemahnya daya beli masyarakat pasca-pandemi COVID-19 menjadi salah satu faktor utama yang mendorong tren deflasi ini. Surplus hasil pertanian yang tidak terserap dengan baik di pasar domestik juga memperburuk tekanan harga.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki peran strategis dalam mengelola inflasi maupun deflasi untuk memastikan stabilitas ekonomi. Dalam kasus deflasi tahun 2024, BI mengambil sejumlah langkah kebijakan moneter, seperti menurunkan suku bunga acuan, melonggarkan likuiditas melalui pembelian Surat Berharga Negara (SBN),

dan menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong konsumsi rumah tangga, investasi, dan daya saing ekspor, sehingga memperbaiki struktur permintaan agregat dalam perekonomian.

Penurunan suku bunga acuan sebesar 50 basis poin sepanjang 2024 merupakan salah satu langkah utama yang diambil Bank Indonesia. Kebijakan ini bertujuan menurunkan biaya pinjaman bagi konsumen dan pelaku usaha, sehingga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi. Meskipun demikian, efektivitas penurunan suku bunga bergantung pada seberapa besar sektor perbankan merespons dengan melonggarkan syarat kredit dan meningkatkan penyaluran pembiayaan ke sektor produktif.

Selain penurunan suku bunga, pelonggaran kuantitatif (*quantitative easing*) juga menjadi bagian dari strategi Bank Indonesia dalam mengatasi deflasi. Dengan membeli SBN di pasar keuangan, BI meningkatkan jumlah uang beredar di perekonomian, memberikan likuiditas tambahan kepada sektor perbankan, dan mendorong aktivitas pinjaman. Namun, langkah ini menghadapi tantangan berupa rendahnya permintaan kredit dari masyarakat akibat kurangnya keyakinan terhadap prospek ekonomi dalam jangka pendek.

Dalam kaitannya dengan stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia juga melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga keseimbangan nilai tukar Rupiah. Kebijakan ini penting dalam konteks deflasi, karena fluktuasi nilai tukar dapat berdampak pada harga barang impor, yang berkontribusi signifikan terhadap struktur harga di Indonesia. Dengan menjaga nilai tukar tetap stabil, BI berupaya menghindari tekanan harga tambahan yang dapat memperburuk situasi deflasi.

Namun, langkah-langkah kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia tidak lepas dari kritik. Beberapa ekonom berpendapat bahwa kebijakan moneter saja tidak cukup untuk mengatasi deflasi berkepanjangan, terutama ketika daya beli masyarakat masih rendah. Dalam situasi seperti ini, sinergi dengan kebijakan fiskal pemerintah menjadi krusial. Program-program yang dirancang untuk meningkatkan konsumsi rumah tangga, seperti bantuan langsung tunai (BLT) atau subsidi sektor tertentu, dapat memperkuat dampak kebijakan moneter dalam menstimulasi perekonomian.

Dalam perspektif historis, periode deflasi pada tahun 2024 menunjukkan kemiripan dengan deflasi yang terjadi pada masa krisis finansial Asia tahun 1998-1999. Meskipun konteks dan penyebabnya berbeda, pola penurunan harga dan dampak terhadap perekonomian nasional memberikan pelajaran penting tentang perlunya respons kebijakan yang terintegrasi dan tepat waktu. Bank Indonesia telah menunjukkan komitmen untuk menjaga stabilitas ekonomi melalui berbagai langkah proaktif, meskipun hasilnya masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Pendahuluan ini menyoroti pentingnya analisis kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam menghadapi deflasi terpanjang dalam dua dekade terakhir. Dengan membahas fakta-fakta kunci dan langkah-langkah strategis yang telah diambil, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Analisis ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam diskusi mengenai kebijakan ekonomi di Indonesia pada masa mendatang.

Kajian Pustaka

Konsep Deflasi

Deflasi Adalah kondisi ekonomi di mana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami penurunan dalam waktu tertentu. Penurunan ini sering kali terjadi akibat lemahnya permintaan agregat, peningkatan produktivitas yang tidak diimbangi oleh permintaan, atau tekanan dari faktor eksternal seperti penurunan harga komoditas global (Mishkin, 2016). Menurut Keynes (1936), deflasi dapat memicu spiral ekonomi negatif, karena ekspektasi masyarakat terhadap penurunan harga yang terus berlanjut akan mendorong mereka menunda konsumsi dan investasi.

Dalam konteks makroekonomi, deflasi memiliki dampak negatif yang signifikan, seperti meningkatnya beban utang riil, rendahnya keuntungan usaha, dan peningkatan pengangguran akibat penurunan aktivitas produksi (Eggertsson & Krugman, 2012). Studi empiris menunjukkan bahwa deflasi sering kali menjadi tantangan besar bagi negara-negara berkembang, di mana volatilitas harga barang kebutuhan pokok lebih tinggi dibandingkan negara maju (Wibowo, 2020). Deflasi dapat memengaruhi berbagai aspek ekonomi, termasuk konsumsi, investasi, dan sektor perbankan:

1. **Konsumsi Rumah Tangga:** Penurunan harga barang sering kali mendorong masyarakat untuk menunda konsumsi dengan harapan harga akan lebih rendah di masa depan. Hal ini mengurangi permintaan agregat dan memperburuk deflasi (Mishkin, 2016).
2. **Investasi:** Ketika harga-harga turun, ekspektasi keuntungan di sektor usaha juga menurun, yang menyebabkan perusahaan menunda atau bahkan membatalkan rencana investasi (Bernanke, 2004).
3. **Stabilitas Keuangan:** Dalam kondisi deflasi, nilai riil utang meningkat, sehingga beban pembayaran hutang menjadi lebih berat bagi individu dan perusahaan, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan mengganggu stabilitas keuangan.

Peran Bank Sentral dalam Penanganan Deflasi

Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga stabilitas nilai Rupiah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks deflasi, Bank Indonesia berperan sebagai pengelola kebijakan moneter untuk mencegah dampak lebih lanjut pada perekonomian. Peran Bank Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama:

1. **Pengelolaan Suku Bunga:** Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate) sebagai instrumen utama untuk mengendalikan likuiditas di pasar.
2. **Stabilisasi Nilai Tukar:** Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, yang penting untuk mengendalikan harga barang impor (Bank Indonesia, 2024).
3. **Komunikasi Kebijakan:** Transparansi dan komunikasi kebijakan yang efektif kepada pelaku pasar bertujuan menjaga kepercayaan dan mencegah ekspektasi negatif yang dapat memperburuk kondisi deflasi.

Kebijakan Moneter sebagai Alat Penanganan Deflasi

Kebijakan moneter merupakan instrumen utama yang digunakan oleh bank sentral untuk menjaga stabilitas harga. Dalam situasi deflasi, kebijakan moneter bersifat ekspansif, yang bertujuan meningkatkan jumlah uang beredar dan mendorong permintaan agregat. Langkah-langkah utama kebijakan moneter meliputi:

1. **Penurunan Suku Bunga Acuan:** Kebijakan ini menurunkan biaya pinjaman sehingga diharapkan mendorong konsumsi dan investasi (Shirakawa, 2012).
2. **Pelonggaran Kuantitatif (Quantitative Easing):** Bank sentral membeli aset keuangan seperti obligasi untuk meningkatkan likuiditas di pasar dan memacu aktivitas ekonomi (Eggertsson & Woodford, 2003).

3. **Intervensi Nilai Tukar:** Dalam beberapa kasus, bank sentral menjaga stabilitas nilai tukar untuk menghindari dampak fluktuasi harga impor pada inflasi domestik (Romer, 1993).

Efektivitas kebijakan moneter tergantung pada kepercayaan pasar dan kelancaran transmisi kebijakan ke sektor riil. Studi oleh Prasetyo (2019) menunjukkan bahwa di negara berkembang, transmisi kebijakan sering kali terhambat oleh ketidakpastian ekonomi dan keengganan sektor perbankan untuk menyalurkan kredit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan analisis data sekunder untuk mengevaluasi kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia dalam menghadapi deflasi pada tahun 2024. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam hubungan antara kebijakan moneter dan stabilitas harga, serta dampaknya terhadap perekonomian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, meliputi:

1. Laporan Bank Indonesia: Laporan Kebijakan Moneter Triwulan I-III 2024, yang mencakup data suku bunga, inflasi, dan langkah-langkah moneter.
2. Data Badan Pusat Statistik (BPS): Indeks Harga Konsumen (IHK) dan tren inflasi/deflasi bulanan tahun 2024.
3. Artikel Ilmiah dan Studi Terdahulu: Literatur yang relevan dari jurnal ekonomi dan laporan internasional, seperti penelitian oleh Mishkin (2016), Eggertsson & Krugman (2012), dan laporan kasus Jepang oleh Shirakawa (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan utama terkait fenomena deflasi di Indonesia pada tahun 2024 dan efektivitas kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam menghadapi situasi tersebut. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan analisis data dan literatur yang relevan:

Mei 2024: Awal Deflasi

- Deflasi: -0,03% (mtm).
- Kondisi Inflasi: Inflasi tahunan 2,73% (yoy), masih dalam kisaran sasaran Bank Indonesia (2,0–4,0%). Penurunan IHK didorong oleh surplus panen bahan pangan yang menyebabkan harga anjlok, sementara permintaan domestik belum pulih sepenuhnya setelah libur Lebaran.
- Kebijakan Moneter: Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan di 5,75%, fokus menjaga stabilitas makroekonomi dan nilai tukar Rupiah melalui intervensi valas. Selain itu, kebijakan restrukturisasi kredit dilanjutkan untuk memastikan stabilitas sektor perbankan.
- Evaluasi: Respons kebijakan pada bulan ini bersifat antisipatif, dengan prioritas menjaga kepercayaan pasar. Bank Indonesia menghindari langkah agresif karena tekanan deflasi masih dipandang sebagai efek musiman. Stabilitas sektor perbankan menjadi perhatian utama untuk menjaga fondasi ekonomi.

Juni 2024: Penurunan Harga Meluas

- Deflasi: -0,08% (mtm).
- Kondisi Inflasi: Inflasi tahunan turun ke 2,51% (yoy), menunjukkan peningkatan tekanan deflasi, terutama pada kelompok bahan makanan akibat surplus produksi. Inflasi inti terkendali, namun permintaan agregat yang lemah menjadi kendala pemulihan.

- Kebijakan Moneter: Penurunan suku bunga acuan pertama dilakukan sebesar 25 basis poin dari 5,75% menjadi 5,50%, bertujuan mendorong konsumsi dan investasi melalui biaya pinjaman yang lebih rendah. BI juga membeli Surat Berharga Negara (SBN) untuk menambah likuiditas di pasar keuangan dan terus menjaga stabilitas Rupiah melalui intervensi valas.
- Evaluasi: Langkah penurunan suku bunga menunjukkan respons proaktif Bank Indonesia terhadap penurunan permintaan. Namun, transmisi kebijakan ke sektor riil masih terbatas karena konsumen dan pelaku usaha bersikap hati-hati di tengah ketidakpastian ekonomi.

Juli 2024: Puncak Deflasi

- Deflasi: -0,18% (mtm).
- Kondisi Inflasi: Inflasi tahunan turun lebih jauh ke 2,32% (yoy), dengan tekanan deflasi meluas ke hampir seluruh komponen, termasuk kelompok barang inti seperti pakaian dan transportasi. Penurunan harga energi global memperburuk situasi, menekan biaya produksi namun melemahkan harga barang di pasar.
- Kebijakan Moneter: Suku bunga acuan kembali diturunkan sebesar 25 basis poin menjadi 5,25%, menandakan kebijakan moneter yang lebih agresif. Bank Indonesia memperkenalkan Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) untuk menarik modal asing, sekaligus meningkatkan likuiditas di pasar domestik.
- Evaluasi: Kebijakan agresif mulai menunjukkan dampak pada sektor perbankan dengan peningkatan likuiditas, namun daya beli masyarakat tetap tertekan. Ekspektasi konsumen terhadap harga lebih rendah di masa depan menjadi tantangan besar dalam merangsang permintaan.

Agustus 2024: Deflasi Melandai

- Deflasi: -0,03% (mtm).
- Kondisi Inflasi: Inflasi tahunan stabil di 2,37% (yoy), menandakan mulai melandainya tekanan deflasi. Pemulihan aktivitas konsumsi terlihat dari kenaikan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) menjadi 101,4, menandai optimisme awal terhadap stabilitas ekonomi.
- Kebijakan Moneter: Suku bunga acuan tetap di 5,25%, sementara Bank Indonesia memperkuat likuiditas melalui pelonggaran kebijakan makroprudensial, termasuk pelonggaran rasio kredit terhadap deposito (LDR). Intervensi valas terus dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah tekanan global.
- Evaluasi: Stabilisasi harga dan peningkatan optimisme konsumen menunjukkan bahwa kebijakan moneter mulai berdampak positif. Namun, pemulihan masih berjalan lambat, terutama di sektor konsumsi rumah tangga yang menjadi penopang utama permintaan agregat.

September 2024: Stabilisasi Harga

- Deflasi: -0,12% (mtm).
- Kondisi Inflasi: Inflasi tahunan berada di 2,34% (yoy), menandakan tren stabilisasi harga yang lebih jelas. Pertumbuhan kredit perbankan mencapai 10,85% (yoy), mengindikasikan peningkatan aktivitas ekonomi yang didukung likuiditas tinggi.
- Kebijakan Moneter: Suku bunga acuan tetap di 5,25%, dengan tambahan pembelian Surat Berharga Negara (SBN) untuk memastikan ketersediaan likuiditas di pasar keuangan. Bank Indonesia bekerja sama dengan pemerintah melalui program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) untuk menekan volatilitas harga pangan.
- Evaluasi: Stabilisasi harga pada bulan ini mencerminkan efektivitas kebijakan moneter, yang didukung oleh kolaborasi dengan kebijakan fiskal untuk menstimulasi permintaan domestik. Namun, transmisi penuh ke sektor konsumsi rumah tangga

masih memerlukan waktu.

KESIMPULAN

1. **Respons Kebijakan yang Progresif:** Bank Indonesia secara bertahap menurunkan suku bunga dan melonggarkan likuiditas melalui pembelian Surat Berharga Negara (SBN). Kebijakan ini berhasil menciptakan stabilitas harga yang mulai terlihat pada September 2024, dengan indikasi lebih nyata pada Oktober 2024, di mana deflasi berakhir dan tercatat inflasi sebesar 0,09%. Hal ini menandakan keberhasilan langkah-langkah moneter BI dalam memulihkan kestabilan harga.
2. **Pemulihan Bertahap pada Konsumsi Rumah Tangga:** Pemulihan daya beli masyarakat berjalan lambat selama bulan-bulan awal deflasi, namun mulai menunjukkan peningkatan pada Agustus dan September, seperti yang terlihat dari kenaikan Indeks Keyakinan Konsumen. Kebijakan moneter berkontribusi secara moderat terhadap peningkatan permintaan domestik.
3. **Efektivitas Kebijakan Moneter dalam Stabilisasi Nilai Tukar:** Intervensi Bank Indonesia di pasar valuta asing berhasil menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah tekanan eksternal. Stabilitas ini turut membantu mengendalikan harga barang impor, sehingga mengurangi dampak deflasi lebih lanjut.
4. **Tantangan dalam Transmisi Kebijakan:** Meskipun kebijakan moneter menunjukkan hasil positif, transmisi ke sektor riil masih menghadapi kendala, terutama dalam mendorong pertumbuhan kredit konsumen yang sempat melambat. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas dalam penyaluran kebijakan moneter.
5. **Deflasi Berakhir pada Oktober 2024:** Setelah lima bulan berturut-turut mengalami deflasi, stabilisasi harga berhasil dicapai pada Oktober 2024 dengan tercatatnya inflasi sebesar 0,09%. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan kebijakan moneter dalam menormalkan kondisi harga di tengah tantangan domestik dan global.
6. **Kebutuhan Sinergi Kebijakan Moneter dan Fiskal:** Meskipun kebijakan moneter Bank Indonesia memberikan dampak positif, peran kebijakan fiskal tetap diperlukan untuk memperkuat daya beli masyarakat dan mendukung pemulihan permintaan agregat secara lebih luas. Sinergi kedua kebijakan ini menjadi kunci dalam mencegah risiko deflasi berulang di masa depan.

Dengan berakhirnya deflasi pada Oktober 2024, kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia dapat dikategorikan efektif, meskipun membutuhkan waktu beberapa bulan untuk menunjukkan hasil. Temuan ini menjadi pelajaran penting untuk pengelolaan deflasi dan stabilitas harga di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Auerbach, A. J., & Gorodnichenko, Y. (2012). Measuring the output responses to fiscal policy. *American Economic Journal: Economic Policy*, 4(2), 1-27. <https://doi.org/10.1257/pol.4.2.1>
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan kebijakan moneter triwulan I-III 2024*. Jakarta: Bank Indonesia. Diakses dari <https://www.bi.go.id/>
- Bernanke, B. S. (2004). The great moderation. *Federal Reserve Board of Governors Speech*. Washington, DC: Federal Reserve.
- Eggertsson, G. B., & Krugman, P. (2012). Debt, deleveraging, and the liquidity trap: A Fisher-Minsky-Koo approach. *The Quarterly Journal of Economics*, 127(3), 1469–1513. <https://doi.org/10.1093/qje/qjs023>

- Eggertsson, G. B., & Woodford, M. (2003). The zero interest-rate bound and optimal monetary policy. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2003(1), 139–233. <https://doi.org/10.3386/w9968>
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Macmillan.
- Mishkin, F. S. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (11th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Prasetyo, B. (2019). Transmisi kebijakan moneter di Indonesia: Evaluasi efektivitas suku bunga dan likuiditas. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 15(1), 12-25. <https://doi.org/10.21002/jekonomi.v15i1.2019>
- Romer, C. D. (1993). The nation in depression. *Journal of Economic Perspectives*, 7(2), 19–39. <https://doi.org/10.1257/jep.7.2.19>
- Shirakawa, M. (2012). Central banking: Before, during, and after the crisis. *Federal Reserve Bank of Kansas City Economic Policy Symposium Proceedings*. <https://doi.org/10.3386/w10065>
- Wibowo, R. (2020). Deflasi dan stabilitas harga pangan di Indonesia: Tinjauan empiris. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 25-38. <https://doi.org/10.20885/jep.vol21.iss2.art4>